



## Sosialisasi Stop Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Penurunan Angka Stunting Di Desa Air Seruk, Sijuk, Belitung.

**Fahmi Aufa**

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka  
[Fahmiaufa123@gmail.com](mailto:Fahmiaufa123@gmail.com)

**Najwa Pratiwi**

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka  
[najwapratiwi874@gmail.com](mailto:najwapratiwi874@gmail.com)

Submission:  
2023-11-07

Revised:  
2024-5-20

Published:  
2024-11-30

### Abstract

*Stunting is a condition of growth failure in children caused by malnutrition in the longterm. Toddlers suffering from stunting are often identified by their body shape which is much shorter or stunted when compared to the height of children of their age. Based on basic health research from the Ministry of Health in 2018, it shows that 1 in 3 children in Indonesia have stunting. This condition is certainly a big problem for all of us, not only duties for the government or medical personnel but also the wider community, especially housewives, to pay more attention to the nutritional intake of their children. Therefore, our goal in socializing the dangers of early marriage is as an effort to prevent stunting in the Air Seruk area. The implementation method for this activity is in the form of outreach regarding stopping early marriage targeting young people in the village, for example: Youth Posyandu, and also PIK-R with a total of 30 participants. The outreach activities received support from local midwives and also the Air Seruk health center. Conclusion: Early marriage has an impact on inadequate parenting patterns as a result of the mother's limited knowledge and the potential for nutritional struggles between the mother and fetus during pregnancy. Therefore, early marriage is considered to be one of the factors causing stunting*

**Keywords:** Socialization, The stop of early marriage, Efforts to prevent stunting

### Abstrak

*Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan karena kekurangan gizi dalam jangka waktu yang panjang. Balita yang menderita penyakit stunting seringkali dikenali dengan bentuk tubuhnya yang jauh lebih pendek atau kerdil jika dibandingkan dengan tinggi badan anak se-usia nya. Berdasarkan riset kesehatan dasar kementerian kesehatan tahun 2018 menunjukkan bahwa 1 dari 3 anak di Indonesia mengidap penyakit stunting. Kondisi ini tentu menjadi sebuah masalah besar bagi kita semua, bukan hanya PR bagi pemerintah ataupun tenaga medis melainkan juga masyarakat luas terutama ibu rumah tangga untuk lebih memperhatikan asupan gizi anak nya. Oleh sebab itu, tujuan kami mengadakan sosialisasi bahaya pernikahan dini adalah sebagai salah satu upaya pencegahan angka stunting di wilayah Air Seruk. Karena seperti yang telah kita ketahui, salah satu faktor penyebab stunting adalah pernikahan di usia dini. Untuk metode pelaksanaan dari kegiatan ini berupa sosialisasi mengenai stop pernikahan dini dengan target pemuda-pemudi yang ada di desa misalnya*

*: Posyandu Remaja, dan juga PIK-R dengan total partisipan sebanyak 30 orang. Kegiatan sosialisasi mendapat dukungan dari badan setempat dan juga puskesmas Air Seruk. Kesimpulan : pernikahan dini berdampak terhadap pola asuh yang kurang memadai sebagai akibat keterbatasan pengetahuan sang ibu serta berpotensi timbulnya perebutan gizi antara ibu dengan janin semasa hamil. Oleh sebab itu, pernikahan dini dianggap menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya stunting*

**Kata Kunci :** *Sosialisasi, Stop pernikahan dini, Upaya mencegah stunting*

## A. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama sehingga berdampak pada tumbuh kembang<sup>1</sup>. Kondisi ini ditandai dengan tubuh anak yang jauh lebih pendek daristandard anak se-usia nya. Stunting kerap kali disamakan dengan penyakit gizi buruk, padahal jika dipahami lebih dalam lagi keduanya merupakan 2 penyakit yang berbeda meskipun faktor penyebabnya sama yaitu kekurangan asupan gizi. Perbedaan antara stunting dan gizi buruk ini dapat kita lihat mulai dari sisi faktor penyebab dan ciri – cirianak yang menderita kedua penyakit tersebut<sup>2</sup>. Pertama dari sisi faktor penyebab, memang kedua penyakit tersebut (stunting dan gizi buruk) sama-sama disebabkan oleh kurangnya asupan gizi secara maksimal, namun keduanya memiliki perbedaan dari sisi jangka waktunya. Gizi buruk merupakan kondisi kekurangan gizi dalam kurun waktu pendek, sedangkan untuk stunting merupakan kondisi kekurangan gizi dalam kurun waktu panjang. Kedua, dari segi ciri- ciri badanya juga memiliki perbedaan antara penyakit stunting dengan gizi buruk. Jika gizi buruk identik dengan tubuh balita yang kurus, perut buncit dan kulit yang kering. Kondisi gizi buruk yang dibiarkan secara terus menerus ini akan mengarah pada timbulnya stunting yang mana akan menghambat tumbuh kembang anak sehingga tinggi badan anak akan jauh lebih pendek atau kerdil. Berdasarkan data Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021 menunjukan bahwa prevalensi stunting masih berada pada angka 24,4 % atau setara dengan 5,33 juta balita. Meskipun angka tersebut telah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun angka tersebut masih melebihi batas maksimal yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 20%<sup>3</sup>. Pemerintah terus berupaya melakukan intervensi dalam upaya penurunan angka stunting dan menargetkan terjadi penurunan angka stunting menjadi sebesar 14 % ditahun 2024<sup>3</sup>.

Desa Air Seruk merupakan salah satu desa dengan potensi balita stunting yang cukup banyak. Berdasarkan data rekam medis yang saya dapatkan dari bu Nopi selaku bidan wilayah Air Seruk menunjukan sekitar 13 anak yang terindikasi

<sup>1</sup> Uci Fida Fitriani, “Sosialisasi Dan Penerapan Perilaku Pola Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Penurunan Angka Stunting Di Sekolah Dasar Desa 13 Sijuk”.

<sup>2</sup> Farissa Ulfa and Oktia. Woro Kasmini Handayani, “Pernikahan Usia Dini Dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo,” Higeia Journal of Public Health Research and Development 2, no. 2 (2018): Hal. 227–238.

<sup>3</sup> Kinanti Rahmadhita, “Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya,” Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada 11, no. 1 (2020): Hal. 225–229.

mengalami giziburuk dan stunting. Dari ke-13 anak tersebut rata rata berada di umur 3 tahun atau 36 bulan. Lebih mirisnya lagi anak-anak yang terindikasi gizi buruk dan stunting tersebut jarang mengikuti kegiatan posyandu sehingga cukup sulit bagi bidan setempat untuk memberikan pengarahan penanganan asupan gizi serta pemantauan perkembangannya lebih lanjut. Kondisi demikian disinyalir sebagai dampak akibat kurangnya pemahaman orang tua terkait bahaya yang ditimbulkan dari stunting itu sendiri. Oleh sebab itu, mereka masih menganggap remeh mengenai permasalahan stunting yang tak lain disebabkan oleh masalah gizi.

Lebih lanjut, penyebab timbulnya stunting di wilayah Air Seruk selain faktor utama karena masalah kekurangan gizi akut juga disebabkan oleh pernikahan dini. Berdasarkan informasi dari bidan setempat, dijelaskan bahwa di wilayah Air Seruk masih lekat dengan budaya pernikahan dini. Budaya pernikahan dini ini tak lain didasari karena anggapan semakin cepat menikah semakin baik dan lebih parahnya lagi takut dianggap tidak laku jika menikah di usia yang agak tua. Sehingga

pernikahan di usia belasan tahun merupakan hal yang wajar bagi masyarakat setempat. Padahal jika dilihat dari kacamata medis, pernikahan dini sangat tidak dianjurkan karena berpotensi menimbulkan beberapa permasalahan kesehatan di kemudian hari, baik pada saat masa kehamilan maupun pada saat proses melahirkan. Pernikahan dini juga disinyalir menjadi salah satu penyebab timbulnya masalah stunting pada anak. Hal ini didasari dengan alasan bahwasanya ketika seorang ibu menikah di usia yang tergolong masih sangat dini, maka akan terjadi kondisi perebutan gizi antara sang ibu dan sang janin.

Kondisi ini terjadi lantaran di usia sang ibu yang masih muda, dia masih membutuhkan asupan gizi yang mumpuni guna mendukung perkembangan pertumbuhannya. Sedangkan di sisi lain, sang janin juga membutuhkan asupan gizi yang maksimal guna mendukung proses perkembangannya. Sehingga dampak lebih lanjutnya berpotensi menimbulkan bayi BBLR (Berat Badan Lahir Rendah). Menurut dunia medis, bayi BBLR sangat rentan berpotensi terindikasi gizi buruk dan stunting.

Tidak hanya itu saja, dengan adanya pernikahan di usia yang tergolong masih sangat muda juga menyebabkan pola asuh yang kurang memadai sebagai akibat minimnya pengetahuan dari sang ibu. Seseorang yang menikah di usia belasan tahun yang seharusnya masih duduk di sekolah mengenyam bangku pendidikan harus berganti profesi menjadi ibu dari seorang balita tentu saja bukan kondisi yang mudah. Dari segi pengetahuan pun masih belum cukup sehingga dengan minimnya pengetahuan tersebut akan berdampak terhadap pola asuhnya. Misalnya seorang balita diberi susu formula atau MPASI berupa makanan snack<sup>4</sup>.

Melihat permasalahan demikian, kami mahasiswa IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung yang sedang melakukan kegiatan pengabdian masyarakat Kuliah Kerja Nyata (KKN) berupaya melakukan sosialisasi stop pernikahan dini sebagai wujud dari upaya pencegahan stunting di wilayah Air Seruk, Belitung. Dalam

---

<sup>4</sup> P2PTM KEMENKES RI. Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi [Internet]. Kementerian Kesehatan RI. 2018. Available from <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitusdan-gangguan-metabolik/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-polaasuh-dan-sanitasi>

hal ini, tujuannya adalah sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat yang diharapkan bisa merubah mindset atau pola pikir masyarakat setempat mengenai pernikahan di usia dini.

## **B. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan sosialisasi bahaya pernikahan dini dalam upaya pencegahan stunting dilaksanakan di aula rapat desa Air Seruk dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode observasi kualitatif dengan pendekatan sosialisasi. Pelaksanaannya dilakukan dengan ceramah dan diskusi melalui sesi Tanya jawab di sela-sela hingga diakhir acara. Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini memanfaatkan media pendukung power point untuk membantu pembicara dalam menyampaikan materi. Untuk menggali informasi terkait pengetahuan para siswa sekaligus evaluasi jalannya kegiatan sosialisasi. Dalam kegiatan sosialisasi ini juga mendapatkan dukungan dari bidan setempat dan puskesmas Air Seruk, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan menjadi pemateri dalam kegiatan sosialisasi.

Tahapan alur dalam kegiatan sosialisasi stop pernikahan dini sebagai upaya pencegahan penurunan angka stunting di desa air seruk sebagai berikut :

### **1. Tahap Observasi**

Pada tahap ini kami melakukan kunjungan ke beberapa tempat yaitu kantor Desa Air Seruk dan juga Puskesmas Air Seruk guna menyampaikan niat serta rencan kami yang akan melakukan sosialisasi di Desa Air Seruk tersebut sekaligus menanyakan kondisi serta situasi terkait stunting khususnya di Desa Air seruk . Kemudian kami memilih pemuda-pemudi desa untuk dapat mengikuti kegiatan sosialisasi didasari dengan alasan bahwa di usia remaja, mereka sudah harus diberi pemahaman yang cukup terkait bahaya pernikahan dini. Tujuannya agar mereka lebihpahaman mengenai dampak buruk dari pernikahan dini bagi kesehatan maupun keajahteraan ekonomi kedepanya. Dengan demikian mereka bisa memutuskan untuk menikah diusia yang ideal baik ideal menurut kesehatan maupun ideal menurut undang-undang. Dalam tahap observasi ini, kendala yang kami alami berkaitan dengankehadiran peserta kegiatan sosialisasi. Dikarnakan untuk menarik keikutsertaan merekaitu lumayan sulit.

### **2. Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini dilakukan diskusi mengenai materi yang akan disampaikan dalam kegiatan sosialisasi, rencana jumlah narasumber yang akan diundang seperti bu bidan beserta tenaga medis puskesmas Air Seruk, persiapan kelengkapan alat pendukung kegiatan (seperti : pengeras suara, microphone dan proyektor) serta pembagian tugas pada saat kegiatan berlangsung. Setelah melakukan diskusi yang cukup, ditarik hasil mengenai materi yang akan disampaikan dalam sosialisasi meliputi hakikat, dampak serta upaya pencegahan pernikahan dini dan jugastunting.

### **3. Tahapan Sosialisasi**

Sosialisasi dilakukan pada tanggal 27 September 2023 diaula rapat Desa Air

seruk dengan jumlah peserta kurang lebih 30 orang. Yang diikuti oleh pemuda-pemudi yang tergabung dalam Posyandu Remaja dan PIK-R. Dalam kegiatan ini juga dihadiri oleh kepala Desa Air Seruk, bidan setempat serta puskesmas Air seruk selaku UPT kesehatan setempat.

#### **4. Tahapan Evaluasi**

Pada tahap evaluasi ini dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan ditengah acara dengan metode sampling guna mengukur seberapa jauh pemahaman mereka, serta untuk mengukur apakah mereka memperhatikan betul jalannya kegiatannya dengan seksama. Tak lupa kami juga memberikan hadiah kecil bagi mereka yang bisa menjawab pertanyaan yang di lontarkan. Pada tahapan evaluasi ini penting dilakukan dalam kegiatan sosialisasi karena untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka serta keberhasilan penyampaian materi sosialisasi.

#### **C. Hasil Dan Pembahasan**

Kegiatan sosialisasi stop pernikahan dini yang diadakan di aula rapat kantor Desa Air Seruk dilakukan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan serta merubah pola pikir atau mindset dari para pemuda-pemudi agar tidak terburu buru untuk menikah diusia dini. Pemberian pemahaman akan bahaya pernikahan dini sangat diperlukan sejak dini, karena mayoritas para pasangan yang melakukan pernikahan dini umumnya adalah lulusan SMP dan SMA.

Dalam kegiatan sosialisasi ini bapak Prasastia Yoga selaku kepala Desa Air Seruk, menyampaikan bahwa kegiatan sosialisasi ini sangat bermanfaat bagi pemuda-pemudi karena tujuan dari sosialisasi ini untuk memberikan edukasi kepada pemuda- pemudi mengenai bahaya pernikahan dini karna berdampak salah terjadinya stunting. Kemudian bapak yoga menambahkan salah satu faktor untuk pencegahan stunting yang paling mendasar yaitu tidak terjadinya pernikahan dini sekaligus untuk memutus rantaidari penyebaran stunting.

Selanjutnya pemaparan materi mengenai pengertian stunting, dampak dari stunting, dan cara mencegah penurunan stunting disampaikan oleh ibu Nopi sebagai penyuluh kesehatan puskesmas Desa Air Seruk, kemudian setelah selesai menyampaikan materi para peserta diberi kesempatan untuk bertanya. Salah satu pesertabernama Putri bertanya "Apa saja peran pemuda-pemudi dalam mencegah terjadinya stunting?. Kemudian ibu Nopi menjawab bahwa peranan pemuda-pemudi sangat diperlukan dalam mencegah terjadinya stunting yaitu dengan 2 cara pertama membantumemberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pemberian gizi yang cukup dan yang kedua, ikut serta dalam mengikuti kegiatan pemberian makanan tambahan bagi anak dibawah umur 5 tahun yang diadakan oleh desa.



**Gambar 1. Penyampaian bapak Yoga kades Desa Air Seruk**



**Gambar 2. Pemaparan Materi Stunting oleh Ibu Nopi**

Selanjutnya materi terkait faktor penyebab terjadinya pernikahan dini. Disampaikan perwakilan dari mahasiswa. Menyampaikan bahwa ada 3 faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, antara lain:

Pertama, faktor pribadi/individu. Faktor ini merupakan faktor yang ada didalam kendali diri seseorang. Karena setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri,

sejatinya pengaruh dalam diri sendiri itu sangat besar untuk mengontrol nafsunya agartidak terjadinya pergaulan bebas.

Kedua, faktor keluarga. Keluarga juga berperan penting dalam membentuk karakter seseorang anak, dikarnakan orang tua termasuk lingkungan keluarga yang sangat dekat dan mempunyai waktu banyak untuk mendidik anaknya. Kalau tidak dididik dengan baik maka akan menjadi anak yang liar.

Ketiga, faktor lingkungan. Faktor ini juga bisa dikatakan penentu terhadap perkembangan seseorang remaja. Karena dengan lingkungan yang kurang baik akan berdampak pada pergaulan bebas yang mengakibatkan pernikahan dini.



**Gambar 3. Foto Bersama Bidan, Posyandu Remaja, PIK-R dan Mahasiswa.**

#### **D. Kesimpulan**

Dari kegiatan pengabdian masyarakat lewat penyuluhan Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) sebagai upaya pencegahan stunting yang telah terlaksana terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut : (1) Pengetahuan perihal stop pernikahan usia dini upaya pencegahan stunting adalah hal yang penting, (2) Lewat penyuluhan Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) mencegah angka stunting memberi pemahaman dampak pernikahan dini terjadinya stunting. (3) Menjadi

kepentingan Bersama khususnya para pemuda dalam memahami dan menyikapi adanya pernikahan dini di lingkungan masyarakat agar tidak adanya penambahan stunting. Ini menjadi fokus utama para pemuda pemudi dalam memilih jalan yang bijak dalam sebuah keputusan besar bernama perkawinan. Sementara itu, mencegah lebih baik dari pada mengobati. Alangkah baiknya tidak melakukan pernikahan dini mengingat dampaknya bagi pribadi remaja. Pentingnya belajar dan memahami pernikahan dini agar tidak mengakibatkan hal buruk pada nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, S., Hasanah, B. I., & Rusmana, D. (n.d.). *Pemahaman Siswa Pada Program Kuliah Kerja Partisipatif Dari Rumah (KKP DR)*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 17(2), 296–306.
- Damanik, S. M., Sitorus, E., & Mertajaya, I. M. (2021). *Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Cawang Jakarta Timur*. JURNAL ComunitÀ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan, 3(1), 552–560.  
<https://doi.org/10.33541/cs.v3i1.2909>
- Farissa Ulfa and Oktia. Woro Kasmini Handayani, “*Pernikahan Usia Dini Dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo,*” Higeia Journal of Public Health Research and Development 2, no. 2 (2018): Hal. 227–238.
- Fida Fitriani, “*Sosialisasi Dan Penerapan Perilaku Pola Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Penurunan Angka Stunting Di Sekolah Dasar Desa 13Sijuk*”.
- Kinanti Rahmadhita, “*Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya,*” Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada 11, no. 1 (2020):Hal. 225–229.
- Mubasyaroh. 2016. “*Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya.*” Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan 7(2): 385– 411.
- P2PTM KEMENKES RI. *Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi* [Internet]. Kementerian Kesehatan RI. 2018. Available from:  
<http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitusdan-gangguan-metabolik/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-polaasuh-dan-sanitasi>